

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. BROKEN HOME

##### 1. Pengertian *Broken Home*

*Broken* berarti "Kehancuran", sedangkan *Home* berarti "Rumah". *Broken Home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken Home* disini memiliki banyak arti yang bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga bisa juga *broken home* diartikan kehancuran Rumah Tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua. Dari pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar banyak hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup>Vendi prasetyo " Pengertian Broken Home" di akses tanggal 20 desember 2009  
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

*Broken Home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur<sup>4</sup>.

*Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.<sup>5</sup>

Pemuda yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis. Orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga<sup>6</sup>

*Broken home* itu artinya hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis. Kebanyakan dari mereka yang keluarganya broken home, akan mengalami yang namanya perceraian.<sup>7</sup>

Menurut Hurlock, *Broken Home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan

---

<sup>4</sup>Vendi prasetyo “ Pengertian Broken Home” di akses tanggal 20 desember 2009  
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

<sup>5</sup> Vendi prasetyo “ Pengertian Broken Home” di akses tanggal 20 desember 2009  
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

<sup>6</sup> Andriana, “Pengaruh Broken Home Terhadap Anak ” di akses pada tanggal 14 Desember 2009, dari: <http://atriel.wordpress.com/2008/04/08/broken-home/>

<sup>7</sup> Fadlimuhammad “Dampak Broken home” Di akses tanggal 30 pebruari 2010,  
dari : <http://fadlimuhammad12.ngeblogs.com/2009/10/31/broken-home/>

yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.<sup>8</sup>

*Broken Home* dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Keadaan seperti ini terjadinya *broken home* tidak secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/ sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses. Yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim.

*Broken Home* dapat dilakukan secara legal/ tidak, dimana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak.

---

<sup>8</sup> Hurlock, “ *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 310

*Broken Home* dapat diakibatkan karena adanya konflik, terhambat komunikasi, hilangnya kepercayaan dan kebencian merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh pada struktur perkawinan menjadi tidak kokoh.

*Broken Home* dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.<sup>9</sup>

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Broken Home*

Perceraian merupakan hal yang pada dasarnya tidak diinginkan semua orang, namun dengan berbagai sebab terpaksa perceraian di tempuh sebagai alternative terakhir pemecahan masalah dalam suatu ikatan perkawinan.

Perceraian merupakan suatu peristiwa sosial yang sering terjadi di masyarakat. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik sampai titik kritis maka perceraian itu sulit terelakkan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian.

Persoalan yang dimaksud antara lain:

---

<sup>9</sup> Ginarsa, S.D, Yulia, SE. "*Psikologi Perawatan*" (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1995), hal, 48

- a. Persoalan ekonomi
- b. Perbedaan usia pasangan yang terlalu jauh
- c. Keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki
- d. Perbedaan prinsip hidup
- e. Perbedaan cara mendidik anak
- f. Pengaruh dukungan social dari luar, baik dari tetangga, saudara atau sahabat<sup>10</sup>.

Alasan-alasan perceraian menurut pasal 39 ayat 2 UU perkawinan No. 1 tahun 1974 dan pasal 19 peraturan pemerintah No. 9 tahun 1975 (dalam subekti dan Tritrusudibio,1992) adalah:

- a. Salah satu istri atau suami melakukan zinah, mabuk, penjudi dan lain-lain.
- b. Salah satu pihak meninggalkan selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin dan tanpa lisan yang sah atau karena hal lain diluar.
- c. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Apapun sebab-sebabnya suatu pertengkaran yang terus menerus antara suami istri didalam suatu perkawinan membuat perkawinan itu menjadi tidak bahagia bahkan mungkin akan menimbulkan kehancuran. Dari pada

---

<sup>10</sup> Dagan, " *Psikologi Keluarga* " (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal, 57

terjadi hal terahir ini nampaknya perceraian satu-satunya jalan untuk menyelesaikannya.

- d. Salah satu pihak mendapatkan hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung<sup>11</sup>.

Perceraian dalam suatu keluarga tidak selalu berdampak negatif. Sikap untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, perbedaan paham yang terus menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman.

### 3. Pengaruh perceraian pada setiap tingkat usia

Tiga puluh tahun yang lalu, perceraian yang terjadi dan merupakan peristiwa yang memalukan. Zaman sekarang perceraian sudah merupakan hal yang biasa, lebih kurang separuh dari pernikahan berakhir dengan perceraian dan mempengaruhi kurang lebih 1 juta anak setiap tahunnya.

Wade dan Travis, menjelaskan bahwa pada masa sekarang stigma sebagai anak-anak keluarga "*broken home*" tidak lagi melekat pada diri anak-anak yang orang tuanya bercerai. Perceraian membawa pengaruh yang sangat menyulitkan dan menyakkan bagi diri anak tanpa peduli

---

<sup>11</sup> Diah Rahmawati, "*Study Tentang Konsep Diri Dan Sikap Terhadap Perkawinan Pada Remaja Broken Home*" Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2006, hal, 38

berapapun usia mereka, perceraian meninggalkan goresan yang dalam terhadap emosi seorang anak<sup>12</sup>.

Menurut penelitian yang dilakukan Wallerstein (dalam Wade & Trais) dijelaskan bahwa faktor usia, jenis kelamin dan reaksi langsung jangka panjang turut menentukan bagaimana akibat dari suatu perceraian terhadap diri seseorang<sup>13</sup>.

a. *Preschool Age Children* (usia 2-6 tahun)

Sebagian besar anak-anak pada usia ini sangat terpengaruh dengan peristiwa perceraian orang tuanya mereka masih sangat membutuhkan perhatian dari orang tuannya, dan masih memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi. Anak-anak akan menyalahkan diri sendiri dalam perceraian itu. Mereka percaya bahwa merekalah penyebab berakhirnya berakhirnya perkawinan orang tua mereka. Kecenderungan ini nampak diantara anak-anak usia pra sekolah yang perkembangan kognitifnya belum matang dan memiliki pola pikir yang egosentris. Pada usia remaja, sebagian besar diantara mereka sudah melupakan peristiwa perceraian kedua orang tuanya dan sudah bisa mengatasi perasaan tegang dan takut, yang mereka rasakan saat terjadinya perceraian. Mereka lebih tegar menghadapi kehidupan

---

<sup>12</sup> Wade dan Travis, "*Psychology*" (New Jersey: McGraw Hill, Kogusha Ltd, 1987), Hal, 107

<sup>13</sup> Wade dan Travis, "*Psychology*" (New Jersey: McGraw Hill, Kogusha Ltd, 1987), Hal, 115

dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami perceraian orang tua pada usia yang lebih tua.

b. *Younger Elementary School Age Children (7-8 tahun)*

Anak-anak tidak lagi menyalahkan diri sendiri berkaitan dengan perceraian orang tuanya, namun mereka merasa tersisih, ditinggalkan dan kesepian. Ekspresi perasaan mereka dengan anak-anak yang mengalami perceraian orang tua pada usia 2 – 6 tahun. Namun mereka kesulitan dalam mengatasi konflik perasaan antara marah, benci atau sedih terhadap salah satu dari kedua orang tuanya. Anak-anak pada usia ini sering merasa khawatir bila membuat orang tuanya marah.

c. *Older Elementary School Age Children (9-12 tahun)*

Anak-anak lebih bias dapat memahami bahwa perceraian orang tua bukanlah kesalahan mereka, tidak lebih bias mengatasi emosi, misalnya dengan cara mencari teman sebanyak-banyaknya dan mengikuti berbagai macam aktivitas. Namun umumnya mereka sering mereka kesepian walaupun mereka lebih mampu mengatasinya dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda usianya saat peristiwa perceraian orang tua terjadi. Pada usia lain, konflik serta ketegangan yang timbul akibat perceraian orang tua membekas lebih mendalam dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda usianya saat perceraian orang tuanya terjadi.



d. *Adolescence* (13-18 tahun)

Banyak diantara remaja yang merasa sedih, marah, malu, putus asa dan merasa dihianati oleh kedua orang tuanya. Akhirnya remaja cenderung menjaga jarak dengan kedua orang tuanya selama setahun atau bahkan bertahun-tahun. Kematangan seksual remaja wanita yang orang tuanya bercerai lebih cepat dibandingkan dengan wanita seusia mereka pada umumnya. Dalam perkembangan seksuahnya, remaja pria menjadi tidak aman dan terancam, seringkali mereka melampiaskan perasaan mereka melalui penggunaan obat-obat bius dan melakukan tindakan kekerasan. Sebagian dari remaja pria lainnya memiliki superioritas yang berlebihan dalam menjalankan perannya sebagai pria. Karena memiliki kematangan kognitif yang lebih baik, remaja mampu melihat perceraian orang tua sebagai masalah kedua orang tuanya dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda usianya. Namun sering kali mereka lebih tidak percaya pada lembaga perkawinan itu sendiri.

e. *College Age Student* (18-22 tahun)

Secara intelektual mereka bisa menerima dan mengerti alasan mengapa perceraian kedua orang tuanya terjadi, namun pengertian ini tidak mengurangi perasaan emosi yang meningkat pada diri mereka. Banyak mengalami depresi, stress dan memiliki perasaan tidak ingin melanjutkan sekolah karena alasan keuangan maupun emosional. Mereka telah cukup dewasa untuk ikut berempati pada kedua orang tuanya namun sering merasa khawatir bahwa tidak ada

seorang pun diantara orang tuanya yang peduli dengan kepedihan dan perasaan bingung yang mereka alami.

## **B. MINAT BELAJAR**

### 1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar ini terdiri dari dua kata yaitu *minat* dan *belajar*, keduanya memiliki makna tersendiri, namun dalam dunia pendidikan kedua kata ini berperan penting dan mempunyai hubungan yang sangat erat, secara singkat penulis akan memaparkan tentang Minat dan Belajar.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>14</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>15</sup>

Minat menurut Djaali adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu.<sup>16</sup>

Minat juga merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal, 182

<sup>15</sup> Crow D. Leater & Crow, Alioce, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hal. 302-303

<sup>16</sup> Djaali, *psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008) hal . 122

<sup>17</sup> Djaali, *psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008) hal . 122

Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal (ada unsur seleksi).<sup>18</sup>

Menurut Holland minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang Minat, dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu, serta merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal (ada unsur seleksi).

Keseluruhan proses pendidikan di Sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami murid sebagai anak didik.

Belajar menurut Skinner adalah sebagai suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat *progresif*. Yang dimaksud *progresif* disini adalah adanya tendensi kearah yang lebih sempurna atau lebih baik dari sebelumnya.<sup>20</sup>

Mc. Geoch mendefinisikan belajar sebagai berikut: “ *Learning is a change in performance as a result of practice*”.

Definisi diatas mengemukakan bahwa belajar membawa suatu perubahan dalam *performance* dan perubahan sebagai akibat dari latihan (*practice*), dan

---

<sup>18</sup> Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1967) hal. 145

<sup>19</sup> Djaali, *psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008) hal . 122

<sup>20</sup> Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1967) hal. 6

pengertian latihan atau *practice* menunjukkan adanya usaha dari individu yang belajar.<sup>21</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam buku psikologi belajar mengemukakan bahwa:

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>22</sup>

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses latihan yang mengakibatkan perubahan perilaku untuk lebih dan lebih sempurna lagi dari sebelumnya.

Minat belajar adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada aktivitas belajar, antara lain membaca, menulis, serta tugas praktek tanpa ada yang menyuruh. Dengan memiliki minat terhadap suatu aktivitas atau obyek itu dengan perasaan senang, sehingga siswa yang berminat terhadap aktivitas atau obyek akan memperhatikan partisipasinya terhadap aktivitas atau obyek tersebut.<sup>23</sup>

Dalyono mengemukakan Minat Belajar adalah salah satu aspek psikis yang timbul karena adanya daya tarik luar dari individu dan juga daya tarik dalam individu dan besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar.<sup>24</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

---

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta, UGM, 1996) hal. 25

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), hal. 6

<sup>23</sup> Skripsi Intan Prastihastari Wijaya, *Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengerjaan Pekerjaan Rumah Dengan Minat Belajar Di Rumah*. UBAYA 2006. Hal. 12

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan Jakarta: Rineka Cipta 2001. Hal 13*

Berhasil atau tidak seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: Faktor Intern, dan Faktor Ekstern.

#### **a. Faktor Intern**

Adalah faktor yang ada dalam individu seperti faktor, kesehatan, bakat, perhatian, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu (dirinya) seperti Keluarga, sekolah, masyarakat.

Dibawah ini akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut.

##### 1. Faktor Biologis

###### a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu misalkan sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (Jiwa) seseorang kurang baik, misalnya mengalami perasaan kecewa karena putus cinta atau sebab lainnya, ini bisa mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

###### b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bias mempengaruhi belajar, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya anak atau siswa tersebut dilembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

## 2. Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis, tapi disini penulis mengambil beberapa saja yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini, faktor-faktor tersebut adalah :

### a. Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar, dan bias jadi siswa tidak lagi suka belajar. Agar siswa berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran selalu menarik perhatian, salah satunya usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

### b. Kesiapan

Kesiapan menurut James Drever adalah, *Preparedness to Respond or Reach*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk

melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi menganjurkan sesuatu itu berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima karena jika siswa atau anak yang belajar itu sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

c. Bakat atau Intelegensi

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar, misalkan orang berbakat menyanyi, suara, nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding dengan orang yang tidak berbakat menyanyi.

Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang "IQ" nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar. Jadi kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar. Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding

dengan orang yang memiliki “IQ” rendah dan berbakat, kedua aspek tersebut hendaknya seimbang, agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

## **b. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut akan membahas ketiga faktor tersebut.

### **1. Faktor Keluarga**

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Akan diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Cara orang tua mendidik**

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajar anaknya) seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bisa jadi anaknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Hasil yang didapatkannya pun tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu, perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang tentunya



melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut.

b. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga, dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan kepada anaknya yang belajar. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut, sering cekcok, bisa menyebabkan anak bosan di rumah, dan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya. Dan akibatnya anak tidak semangat dan bosan belajar, karena terganggu oleh hal-hal tersebut. Untuk memberikan motivasi yang mendalam pada anak-anak perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang supaya anak tersebut betah dirumah dan bias berkonsentrasi dalam belajarnya.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga. Ini bias menjadi faktor penghambat dalam belajar tapi si anak hendaknya diberi pengertian tentang hal itu. Agar anak bisa mengerti dan tidak sampai mengganggu belajarnya. Tapi jika memungkinkan untuk mencukupi fasilitas tersebut, maka penuhilah fasilitas tersebut, agar anak bersemangat senang belajar.

## 2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi minat belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, pekerjaan rumah.

### a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar siswa. Jika metode mengajar guru kurang baik dalam artian guru kurang menguasai materi-materi kurang persiapan, guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bias berpengaruh tidak baik bagi semangat belajar siswa. Siswa bisa malas belajar, bosan, mengantuk dan akibatnya siswa tidak berhasil dalam menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif yakni dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi.

### b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang seharusnya disajikan itu sesuai dengan kebutuhan bakat dan cita-cita siswa juga masyarakat setempat. Jadi kurikulum bisa dianggap tidak baik jika kurikulum tersebut terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Perlu diingat bahwa system intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu memahami siswa dengan baik, agar dapat melayani siswa dan

memberi semangat belajar siswa, agar dapat melayani siswa dan memberi semangat belajar siswa. Adanya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan siswa, akan meningkatkan semangat, dan minat belajar siswa, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

c. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh guru kepada murid untuk dikerjakan di rumah. Merupakan momok penghambat dalam kegiatan belajar, karena membuat siswa cepat bosan adalah belajar siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Untuk menghindari kebosanan tersebut guru janganlah terlalu banyak memberi tugas rumah (PR), berilah kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan yang lain, agar siswa tidak merasa bosan dan lelah dengan belajar.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa, berikut ini penulis membahas beberapa faktor masyarakat yang bisa mempengaruhi minat belajar siswa, yakni :

a. Kegiatan dalam masyarakat

Disamping belajar, anak juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah, misalnya karang taruna, menari, olahraga dan lain sebagainya. Bila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebihan, bisa menurunkan semangat belajar siswa, karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi atau kegiatan dimasyarakat, dan perlu

diingatkan tidak semua kegiatan dimasyarakat berdampak baik bagi anak. Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anak-anaknya, supaya jangan atau tidak hanyut dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang belajar anak. Jadi orang tua hendaknya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat agar tidak mengganggu belajarnya, dan orang tua juga mengikut sertakan siswa pada kegiatan yang mendukung semangat belajarnya seperti kursus bahasa Inggris, dan komputer.

b. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa anak jika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Jika teman bergaulnya jelek pasti mempengaruhi sifat yang jelek pada diri siswa. Seyogyanya orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya, jangan sampai anaknya berteman dengan anak yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan, usahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik yang bisa memberikan semangat belajar yang baik. Tugas orang tua hanya mengontrol dari belakang jangan terlalu dan jangan terlalu dibebaskan yang bijaksana saja, agar siswa tidak terganggu dan terhambat belajarnya.

Masih banyak pengaruh-pengaruh eksternal minat belajar siswa di lingkungan sekitar yang juga bisa mempengaruhi, untuk itu usahakan lingkungan disekitar kita itu baik, agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa/ anak, sehingga anak terdorong atau bersemangat belajar.

### 3. Aspek- aspek yang Meningkatkan dan Menumbuhkan Minat Belajar

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, memuaskan dan melayani kebutuhan-kebutuhannya, begitu juga dengan siswa, jika siswa sudah sadar bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, maka belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya dan otomatis dia bersemangat dalam mempelajari hal tersebut.

Pada kenyataannya tidak semua siswa sadar akan hal itu, dan tidak semua siswa memiliki minat intrinsik yang sama, dengan ketidaksamaan minat tersebut guru hendaknya mengetahui seberapa besar minat siswa tersebut terhadap pelajaran. Jika siswa kurang berminat dan menumbuhkan minat belajar siswa, dan tidak menutup kemungkinan faktor-faktor lain yang mendukung minat belajar siswa.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada, misalkan siswa menaruh minat terhadap lingkungan (pencemaran) disini pengajar dapat menarik perhatian (minat) siswa dengan bercerita tentang lingkungan sekitar atau bencana alam yang melanda negeri kita, dan bisa juga memperlihatkan tayangan televisi yang berhubungan dengan lingkungan (pencemaran).

Tanner an tanner (1975) juga menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa bahan pelajaran yang akan disampaikan

dengan dihubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya dimasa yang akan datang. Roijakters (1980) berpendapat bahwa hal ini bisa dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan berita-berita yang sensional, yang sudah diketahui siswa. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, bisa menggunakan cara insentif, yaitu alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar mau melakukan sesuatu yang awalnya tidak mau ia lakukan seperti memberi hadiah pada siswa yang belajar dengan baik, memberi hukuman pada siswa yang malas belajar, sehingga hasilnya (prestasinya) buruk, dalam memberikan hukuman jangan terlalu berlebihan (berat), karena bisa menghambat belajar mereka, berilah hukuman yang sewajarnya dan bisa memberi motivasi si anak untuk giat belajar, siswa adalah :

- a. Membangkitkan minat-minat siswa yang telah ada
- b. Menghubungkan dengan pengalaman (pelajaran) yang lalu
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik atau lebih baik dari yang kemarin
- d. Menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar
- e. Menggunakan berbagai bentuk mengajar baik itu metode penyampaian materi maupun keterampilan-keterampilan yang lain sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

Menurut Mahfudz Shalahuddin dalam bukunya pengantar psikologi pendidikan, ada empat aspek yang bisa menumbuhkan minat yaitu :

- a. Adanya kebutuhan-kebutuhan Minat dapat muncul atau digerakkan, jika ada kebutuhan seperti minat terhadap ekonomi, minat ini dapat muncul karena ada kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan bisa dikelompokkan menjadi empat, ini menurut Sardiman AM, kebutuhan tersebut adalah :

1. Kebutuhan psikologis, seperti lapar, haus
2. Kebutuhan cinta dan kasih dalam suatu golongan, seperti di sekolah, di rumah
3. Kebutuhan keamanan, seperti rasa aman
4. Kebutuhan untuk mewujudkan cita-cita atau pengembangan bakat

b. Keinginan dan cita-cita

Keinginan dan cita-cita dapat mendorong munculnya minat terhadap sesuatu, seperti keinginan atau cita-cita menjadi dokter. Secara otomatis orang tersebut terdorong dan berminat untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kedokteran (kesehatan, penyakit-penyakit). Semakin besar cita-cita atau keinginan, maka semakin besar/tinggi minat yang muncul dalam diri seseorang.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan terdiri dari dua lingkup, yakni lingkup mikro (individual) dan lingkup makro (sosial, adat istiadat) kebudayaan dapat memunculkan minat-minat tertentu seperti tari-tarian, tari remo dari jawa timur, jaipong dari jawa barat, semua itu akan menarik orang untuk memperhatikan dan mempelajari kebudayaan jawa barat dan jawa timur. Begitu juga belajar, minat belajar siswa dapat timbul karena adanya kebiasaan belajar.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan permulaan dari kebudayaan seperti pengalaman seorang guru dapat menimbulkan/menumbuhkan minat guru untuk menekuni bidang-bidang keguruan, dengan adanya pengalaman tersebut minat seseorang bisa tergerak (bertambah), misal ada seseorang siswa, tahun lalu menduduki prestasi rendah, maka siswa tersebut berpikiran jangan sampai itu terulang

kembali, sehingga ia lebih meningkatkan belajarnya dari tercapainya prestasi yang lebih baik dari yang kemarin (tahun lalu)<sup>25</sup>.

## C. REMAJA

### 1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, kematangan mental, emosional, social dan fisik.<sup>26</sup> Masa remaja adalah anak sebelum anak secara penuh mencapai masa dewasa. Menurut Derajat (Ayu ningtyas, 1990) masa transisi dimana individu meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan<sup>27</sup>.

Remaja merupakan periode yang berada diantara pubertas dan kedewasaan kira-kira 12 tahun-21 tahun untuk wanita dan 13 tahun-22 tahun untuk pria.

Anafreud (1984), menggambarkan masa remaja sebagai suatu proses perkembangan meliputi perubahan psikososial, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita. Sedangkan E.H Ericson (1989) dalam bukunya yang berjudul “Identitas dan Siklus Hidup Manusia” yang

---

<sup>25</sup>Zanikhan, “ Minat Belajar Siswa”, di akses tanggal 15 juli 2010  
<http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>

<sup>26</sup> Hurlock, “ *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 206

<sup>27</sup> Derajat, “*Kesehatan Mental*”, (Jakarta: Bumi Mulia, 1985), Hal, 67



telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Agus Cremers mengemukakan timbulnya perasaan baru tentang identitas pada masa remaja. Terbentuknya gaya hidup sehubungan dengan penempatan diri yang tepat sehingga dapat dikenal oleh lingkungan walaupun mengalami perubahan pada dirinya<sup>28</sup>.

Hurlock, menyebutkan bahwa masa remaja terbagi menjadi tiga kelompok usia, yakni<sup>29</sup>:

a. Remaja awal (Fase pra pubertas) usia 9 tahun-11 tahun

Pada fase ini anak tidak lagi dianggap sebagai anak-anak tetapi belum juga disebut sebagai remaja. Perkembangan yang menonjol adalah perkembangan fisik dimana cenderung ada perubahan pada suara dan rambut pada bagian tertentu mulai tumbuh.

b. Remaja awal (fase pubetas) usia 14 tahun-15 tahun

Perkembangan yang menonjol yaitu pada bidang sosial remaja sudah mulai berkelompok dan bersahabat dan mulai sering keluar rumah.

c. Remaja awal (fase pasca pubertas), 17 tahun-19 tahun

---

<sup>28</sup> Diah Rahmawati, "Study Tentang Konsep Diri Dan Sikap Terhadap Perkawinan Pada Remaja Broken Home" Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2006, hal, 35

<sup>29</sup> Hurlock, " Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan" Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 206-207

Perkembangan yang menonjol adalah psikoseksual yaitu perhatian pada lawan jenis, penampilan dan memilih teman dekat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang dialami seorang anak setelah meninggalkan masa kanak-kanak sebelum dia memasuki masa dewasa. Masa remaja seringkali disebut masa transisi yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perkembangan selama masa remaja cukup adanya kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Ciri masa remaja dibedakan menjadi 2 bagian:

- a. Ciri masa remaja awal, pada masa ini mengalami ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi sehingga sering mengalami konflik dengan orang tua dan tidak memahami mereka.
- b. Ciri masa remaja akhir, pada masa ini stabilitas mulai timbul dan meningkat dalam arti mereka tidak mudah berubah pendirian. Untuk itu mereka dalam menghadapi masalah lebih sensitive<sup>30</sup>.

Sementara itu Gunarsa (dalam Ayu ningtyas) menguraikan ciri-ciri perkembangan remaja sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Mappiare, “*Psikologi Orang Dewasa*” (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal, 83-84

- a. Remaja mengalami kecanggungan dalam pergaulan akibat dari perkembangan fisik dan seringkali menimbulkan rasa rendah diri bila kurang mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu.
- b. Perombakan pandangan dan petunjuk hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya.
- c. Pada masa ini remaja cenderung menentang orang tua dan mengalami pertentangan dalam diri sendiri
- d. Kegelisahan keadaan tidak tenang menguasai diri remaja
- e. Eksperimentasi/ keinginan besar yang mendorong remaja mencoba dan melakukan segala kegiatan dan perbuatan orang dewasa
- f. Eksplorasi, keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam
- g. Remaja memiliki banyak fantasi, khayalan dan buaian<sup>31</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ciri-ciri perkembangan fisik, psikologis, emosi, social dan moral. Masa remaja awal lebih banyak mengalami masalah disebabkan karena adanya ketidakstabilan dalam hal perasaan dan emosinya sehingga tidak dapat menghadapi masalah dengan tenang. Hal ini berbeda dengan remaja akhir yang dapat menghadapi masalah lebih matang karena adanya perasaan dengan lebih tenang dan sensitif.

### 3. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja

---

<sup>31</sup> Gunarsa, dan Yulia, "*Psikologi Perawatani*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal 93

Remaja adalah individu yang tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan, tetapi bila tugas-tugas perkembangan ada yang terganggu, maka remaja tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal seperti yang di harapkan.

- a. Perkembangan Emosi, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar remaja tidak mengungkapkan amarahnya melainkan menggerutu, tidak mau bicara/dengan keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah untuk mencapai kematangan emosi remaja harus memperoleh gambaran yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya dengan membicarakan masalah dengan orang lain yang dipercaya, belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi, seperti latihan bermain atau bekerja, tertawa atau menangis
- b. Perkembangan Sosial, tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian social. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa di luar keluarga dan sekolah. Ada 2 faktor penyebab, pertama; sebagian remaja ingin menjadi individu yang berdiri di atas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Kedua; akibat pemilihan sahabat dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

- c. Perkembangan Moral, remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya<sup>32</sup>.

Menurut Rahayu, secara biologis pada masa remaja banyak terjadi perubahan yang ikut mewarnai tingkah laku remaja, perubahan itu melalui<sup>33</sup>:

- 1) Perubahan dalam bentuk badan. Perubahan dalam ukuran badan cepat sekali sehingga ukuran badan remaja mencapai ukuran badan yang dewasa.
- 2) Perubahan dalam proporsi badan. Terjadi akibat ketidakseimbangan, yaitu ada bagian tubuh secara tepat
- 3) Tanda seks primer. Berkaitan dengan reproduksi dimana kelenjar seks memproduksi hormon kelamin. Pada wanita datang menstruasi sedang laki-laki mengalami mimpi basah
- 4) Tanda seks skunder. Perubahan yang berhubungan dengan ciri-ciri khas kelamin wanita pembesaran pada dada dan pinggul, sedangkan laki-laki tumbuh kumis serta berubah suara.

#### **D. DAMPAK *BROKEN HOME* TEHADAP MINAT BELAJAR**

---

<sup>32</sup> Hurlock, “ *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga 1990), hal, 209,

<sup>33</sup> Diah Rahmawati, “*Study tentang konsep diri dan sikap terhadap perkawinan pada remaja broken home*” Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya 2006, hal, 39 -40

### 1) **Kejiwaan**

Seorang anak korban “*Broken Home*” akan mengalami tekanan mental yang berat. Di lingkungannya. Misalnya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya karena kondisi orang tuanya yang sedang dalam keadaan “*Broken Home*”. Di sekolah, disamping menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi ke pelajaran. Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun. Pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Seakan sudah tidak ada rasa percaya terhadap kehidupan religi yang sudah mendarah daging sejak dia lahir dan lainnya. Tekanan mental itu mempengaruhi kejiwaannya sehingga dapat mengakibatkan stress dan frustrasi bahkan seorang anak bisa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal seperti itu bisa saja terjadi, apabila ...?

### 2) **Pelampiasan Diri**

Kemungkinan terjemus dalam pengaruh negatif bagi orang tua (dewasa) dalam konteks *Broken Home* ini sangat kecil. Orang tua dapat mencari solusi untuk menenangkan pikirannya. Namun berbeda dengan seorang anak yang sedang menghadapi situasi *Broken Home*. Anak-anak dapat saja terjerumus dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang menawarkan banyak hal. Contoh konkritnya, merokok, minuman keras (alkohol), obat-obat terlarang (narkoba) bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan.

### 3) Refleksi

Mungkin mudah bagi orang tua untuk memvonis keputusan tentang perpisahan atau perpecahan dalam rumah tangga, tapi apakah mudah bagi anak-anak mereka untuk dapat menerima hal itu? Entalah! Itu merupakan pertanyaan reflektif bagi orang tua! Perpecahan dalam rumah tangga memang merupakan masalah yang tidak mudah untuk dilepaskan dari kehidupan dalam rumah tangga. Memang jika kita mengkaji lebih jauh kita akan dapat memahami sebagai suatu persoalan yang wajar-wajar saja. Tetapi, apakah hal itu dapat dikendalikannya? Memang sulit untuk menjawabnya dan jawabannya kembali kepada orang tua (ayah-ibu) atau pelaku dalam konflik rumah tangga itu sendiri. Kita sering melihat kasus-kasus perceraian artis dan perebutan hak asuh anak sampai menyewa pengacara di layar televisi. Perceraian bagi para artis seakan meningkatkan posisi tawar (popularitas) sehingga harus menggunakan pengacara yang terkenal. Mereka tidak pernah berpikir siapa yang akan dirugikan dalam permasalahan mereka. Mereka hanya memikirkan popularitas dan diri sendiri dan menganggap semuanya dapat dibeli dengan uang. Namun, kenyataannya apa yang mereka lakukan itu merupakan kekalahan bagi anak-anak mereka dan jelas hal itu akan menjadi trauma yang berkepanjangan pada psikis anak mereka. Orang tua harus mampu mengendalikan diri dalam menyikapi masalah ini, jangan sampai permasalahan mereka secara tidak langsung menjadi doktrin boomerang negatif yang akan berkembang dalam psikis anak. Orang tua sebagai

panutan sekaligus guru yang menjadi contoh bagi anak dalam belajar untuk hidup melalui berbagai proses yang semuanya tak lepas dari tanggung jawab mereka. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik bila orang tua juga mampu untuk mengontrol dan mengatasi persoalan mereka sendiri tanpa harus mensosialisasikan perbedaan pendapat yang mengarah ke konflik keluarga kepada anak. Apakah sebagai orang tua senang jika anaknya menjadi hancur dalam kehidupannya di saat mereka ingin tumbuh dan berkembang dengan cinta kasih orang tuanya? Tentu saja jawabnya pasti “tidak” dan orang tua paling tolol yang hanya diam dan tak berpendapat. Oleh sebab itu sebagai orang tua berusaha untuk mengendalikan hidup dalam situasi apapun demi anak-anak kalian, jangan sampai *Broken Home* menjadi budaya penghancur kehidupan anak yang notabene adalah buah hati kalian sendiri dan titipan Tuhan.

## **E. KERANGKA TEORI**

*Broken Home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukkan kedua orang tua dalam mencari nafkah keluarga seperti halnya seorang ayah bekerja dan ibu menjadi wanita karier. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki



keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah dirumah tidak ada orang yang bisa diajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek/ pengaruh bagi perkembangan mental anak<sup>34</sup>.

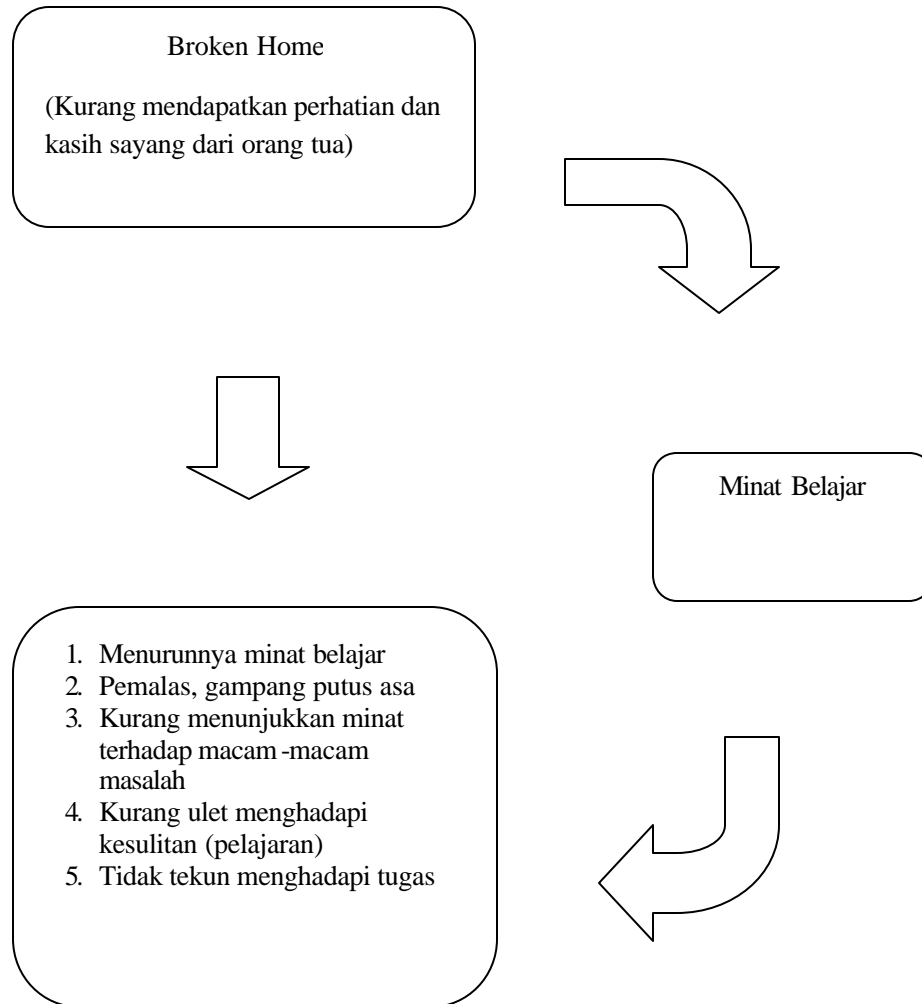
Komunikasi orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, hal ini dapat dilihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu mengarahkan, menyanggah, menasehati, mengancam, mengomando, mendikte, dan lain sebagainya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Vendi prasetyo “ *Pengertian Broken Home*” di akses tanggal 20 desember 2009  
<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html>

<sup>35</sup> Nanda septiani “*Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*” di akses tanggal 19 April 2010  
dari: <http://karya2ilmiah.wordpress.com/2009/08/16/pengaruh-perhatian-orang-tua-dan-minat-belajar-dengan-prestasi-belajar-siswa/>

**Bagan 2.1 Model bagan pengaruh broken home terhadap minat belajar.**



## **F. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis Diah Rahmawati, Universitas 17 Agustus 1945 (2006), dengan judul “study tentang konsep diri dan sikap terhadap perkawinan pada remaja dari keluarga *Broken home*”

Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa konsep diri dan sikap terhadap perkawinan pada remaja di wilayah Surabaya menghasilkan nilai yang tinggi. Hal ini berarti para remaja yang berada pada keluarga *Broken home* memiliki konsep diri yang baik dan sikap terhadap perkawinan positif. Maka memandang perkawinan tidak membelenggu pribadi-pribadi di dalamnya, melainkan menyatukan perbedaan yang ada sehingga tercipta harmoni, dimana satu sama lain mencoba memahami pribadi masing-masing unakan, sedangkan penelitian Diah Rahmawati berbeda dari sisi stresor dan kajian penelitian. Bila dalam penelitian Diah Rahmawati menggunakan kajian pustaka (*literer*), maka dalam penelitian ini menggunakan kajian lapangan langsung.

2. Skripsi yang ditulis Intan Prasti Hastari Wijaya, Universitas Surabaya (2006), dengan judul “Hubungan antara keterlibatan Orang Tua dalam Mengerjakan pekerjaan Rumah dengan Minat belajar di Rumah”

Dari hasil penelitian ini dapat di ketahui bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak. Baik itu belajarnya di rumah maupun di Sekolah, terlebih pada saat anak mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah.

3. Jurnal psikologi 2006-2007, yang di susun oleh R. Gunawan Sudarmanto, dengan judul “ Pengaruh lingkungan belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa SMK Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun pelajaran 2006/2007”

Berdasarkan pada analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat diketahui bahwa lingkungan belajar sekolah dan minat belajar mampu menjelaskan variasi pada prestasi belajar akuntansi siswa kelas dua SMK Negeri 1 Bandar Lampung sebesar 29,9% selebihny dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model regresi yang diperoleh. Faktor lingkungan belajar sekolah memiliki sumbangan yang sangat besar terhadap garis regresi yang dihasilkan dibandingkan dengan minat belajar. Dengan demikian faktor lingkungan belajar sekolah memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan minat belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar akuntansi.

Melalui penelitian terdahulu, dipastikan menambah refensi lebih banyak dan bahan perbandingan pada proses penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekuarangan. Dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mempunyai kesamaan konsep atau tema yang diteliti, yaitu upaya menggambarkan dampak *briken home* yang dihadapi oleh individu dalam menghadapi minat belajar serta sama-sama menggunakan subyek penelitian para remaja yang duduk dibangku SMK/ pendidikan menengah keatas. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan jika

penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, tapi dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif.